BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran krusial dimiliki pendidikan untuk kelanjutan manusia. Ini adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk memajukan peradaban, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi berbagai tantangan global. Dalam konteks globalisasi dan era Industri 4. 0, pendidikan bukan hanya sekadar kebutuhan mendasar, tetapi juga merupakan kunci untuk menghadapi tantangan yang semakin rumit dan berubah-ubah. Pendidikan dirancang serta dilaksanakan dengan cara yang terstruktur agar tujuan pengembangan potensi individu dapat diraih melalui proses belajar. Peran pendidikan dalam kehidupan manusia juga terlihat dari kemampuannya membentuk karakter, sikap, dan cara pikir seseorang (Fadhlurrahman & Alfiansyah, 2024).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk potensi setiap individu, menyiapkan mereka untuk berkontribusi aktif, serta menyosong pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan. Selain itu, pendidikan juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan sikap individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, usaha sadar termasuk kuatnya spiritual agama, kecerdikan, terkendalinya diri, dan keterampilan mempuni terlibat dalam terciptanya atmosfer belajar yang baik guna peserta didik nyaman dan proaktif. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan potensi individu. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hotimah & Yudhanegara (2023) bahwa hasil belajar adalah tercapainya hal yang diraih siswa setelah mengikuti beberapa rangkaian alur pembelajaran.

Evaluasi terhadap pencapaian siswa sebaiknya tak berfokus pada nilai akademik semata, melainkan di dalamnya konsep yang dipahami, menerapkan

keterampilan, dan fikiran kritis (Slameto, 2010). Sifat yang menyeluruh dan mengorientasikan pada memahamkan dan menerapkan keterampilan bisa mendukung siswa mendapatkan potensi optimal. Sekolah, guru, dan orang tua berperan krusial terkait menciptakan suasana pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa bertumbuhkembang. Oleh karena itu, meningkatnya kualitas pendidikan menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional, yang dapat diukur melalui hasil belajar siswa (Husni, 2024).

Menurut (Irawati et al., 2021), hasil belajar secara fundamental merupakan perubahan perilaku individu yang muncul dari kegiatan belajar. Perubahan bisa dengan ilmu, pengertian, kebisaan, dan sikap, dimana biasanya diukur dengan angka atau huruf. Hasil belajar ialah diakibatkan dari proses edukasi yang ditandai oleh perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut dapat terlihat secara positif di bidang kognisi (pengetahuan), afektif (sikap), dan keterampilan psikomotorik (keterampilan) peserta didik (Saputra et al., 2018). Dalam program studi profesi "Akuntansi dan Keuangan Institusi", penilaian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai alat tes yang relevan untuk mengukur pemahaman teori akuntansi (aspek kognitif), sikap profesional (aspek afektif), dan keterampilan teknis (aspek psikomotorik) dalam penerapan akuntansi.

Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah nyata yang perlu segera ditangani pada tahun 2024. Salah satu contohnya yang paling jelas terlihat adalah hasil kajian dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dipublikasikan pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, posisi Indonesia masih rendah di antara 81 negara, dengan skor rata-rata membaca 359 dibandingkan dengan rata-rata dunia 476, skor rata-rata matematika 366 dibandingkan dengan rata-rata dunia 379, dan skor rata-rata sains 383 dibandingkan dengan rata-rata dunia 384. Dalam kenyataannya, lebih dari 70% siswa di Indonesia ada di strata standar kemampuan minimum di ketiga bidang ini. Dilihat dari kondisi ini, banyak siswa di Indonesia kesulitan dalam mencerna materi dasar yang seharusnya mereka kuasai dalam pendidikan dasar dan menengah.

Situasi ini menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan di semua tingkatan, termasuk di sekolah kejuruan (SMK). Selama praktik mengajar terjadi di SMK Negeri 16 Jakarta, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap siswa Kelas 11 dalam mata pelajaran Perpajakan untuk semester pertama tahun ajaran 2024/2025. Hasil menunjukkan bahwa prestasi belajar oleh siswa, seperti yang terlihat dari penilaian tengah tahun (ATS), masih berada pada level yang rendah. Rendahnya prestasi belajar ini dikarenakan banyak siswa belum mencapai batasan minimum (KKM) dalam bidang Perpajakan. Nilai KKM untuk mata pelajaran Perpajakan di SMK Negeri 16 Jakarta adalah 80. Berikut adalah hasil prestasi belajar siswa Kelas 11 dalam Perpajakan pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1. 1 Assesment Tengah Semester (ATS) Perpajakan XI AKL

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai rata-rata kelas	Perolehan Nilai Peserta didik	
				KKM (>80)	Tidak KKM (<80)
1	XI AKL 1	36	78	14	22
2	XI AKL 2	37	75	12	25
Jumlah		73	76.5	28	47

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 1. 1 menunjukkan bahwa ada sejumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah batas standar minimum (KMK) yaitu 80. Dengan total 47 siswa yang tidak mencapai KKM, terdiri dari 22 siswa di Kelas XI AKL 1 dan 25 siswa di Kelas XI AKL 2. Dalam bentuk persentase, 64% siswa tidak memenuhi kriteria tersebut. Sementara itu, ada 28 siswa yang mendapatkan nilai di atas batas minimum (>80), yang mencakup 14 siswa dari Kelas XI AKL 1 dan 12 siswa dari Kelas XI AKL 2. Dalam persentase, jumlah siswa yang memenuhi standar adalah 36%. Rata-rata nilai untuk mata pelajaran Perpajakan di Kelas XI pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025 adalah 76,5, yang masih di bawah nilai minimum 80 yang ditentukan oleh pihak sekolah. Alhasil, dapat ditarik kesimpulan yaitu pencapaian belajar siswa berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UAS) untuk mata pelajaran Perpajakan di Kelas XI AKL pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 masih tergolong rendah.

Semua individu mempunyai bakat, ketertarikan, dan pengalaman yang berbeda, yang menyebabkan variasi dalam hasil pembelajaran. Krusial bagi pendidik dan institusi pendidikan agar bisa menyongsong umpan balik serta mendukung sesuai demi mendorong kemajuan yang terus-menerus dalam hasil pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Hattie dan Timperley (Slameto, 2010). Dalam proses pendidikan, terdapat banyak hal yang memfaktori hasil pembelajaran. Faktor internal mencakup aspek psikologis seperti keyakinan diri dan motivasi untuk belajar, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kesempatan belajar, suasana di sekolah, dan pengaruh keluarga, menurut Zimmerman dalam(Damayanti, 2022).

Faktor pertama yang mungkin berpengaruh pada hasil belajar adalah strata percaya diri rendah. Krusial bagi siswa saat proses belajar, khususnya dalam bidang akuntansi, yang memerlukan keyakinan dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Konsep rasa percaya diri yang diperkenalkan oleh Bandura (Athia Mayalianti & Fatimahtuzzahro, 2024) menyoroti bahwa individu yang mempunyai sifat percaya diri strata cenderung lebih optimis dan ulet, serta memiliki kemungkinan kecil untuk mengundurkan diri saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Hartati et al. (2021) menyatakan bahwa rasa percaya diri memiliki peran penting secara mendalam, karena secara tidak langsung mendorong otak untuk mengambil keputusan terkait tindakan tertentu. Pelajar yang memiliki rasa percaya diri tinggi beranggapan bahwa mereka dapat melakukan tindakan untuk mengubah keadaan di sekitar mereka. Rasa percaya diri adalah elemen psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar, khususnya dalam setting pembelajaran daring yang menuntut siswa untuk lebih mandiri dan proaktif.

Data dari SMA Negeri 1 Kembang memperlihatkan bahwa 40,5% siswa menunjukkan tingkat efikasi diri rendah, sementara hanya 5,2% yang mempunyai efikasi diri sangat tinggi serta 33,6% berada pada tingkat efikasi diri yang cukup. Ini mengindikasikan hampir setengah dari siswa meragukan kemampuan belajar mereka sendiri (Nurfa'izah, 2023). Siswa dengan efikasi diri strata rendah lebih menjauh dari tugas yang sulit dan sering kali menyerah

ketika menghadapi kesulitan, yang berpengaruh besar pada rendahnya pencapaian belajar mereka.

Berdasarkan dari wawancara terhadap sejumlah siswa Kelas 11 AKL di SMK Negeri 16 Jakarta, terdapat ada banyak siswa yang mempunyai efikasi diri strata rendah. Ini terlihat dari perasaan tidak nyaman dan kurangnya kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan dalam ATS, yang membuat beberapa siswa melakukan tindakan curang saat ujian berlangsung. Bukti linear dengan kajian Wida Ismayanti et al, (2022) yang menerangkan bahwasanya efikasi diri mengacu pada keyakinan siswa akan kemampuannya untuk belajar dan memahami materi secara baik, dan ini adalah faktor yang krusial bagi siswa. Meskipun siswa mungkin memiliki kemampuan yang memadai, jika mereka tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal, mereka cenderung meragukan hasil yang akan diperoleh.

Kedua ialah dorongan untuk belajar. Dorongan untuk bertumbuh dapat menentukan sejauh mana individu terlibat, berjuang, dan melanjutkan proses pembelajaran. Tingkat motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan, ketahanan, dan mutu belajar. Pendapat Susilowati & Mufidah, (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dimaknai sebagai unsur psikologis yang mendorong siswa untuk terus berusaha dalam pembelajaran meskipun menghadapi berbagai rintangan. Mereka juga menekankan bahwa motivasi berperan tidak hanya dalam seberapa intens seseorang belajar, tetapi juga dalam kualitas hasil yang diperoleh. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi cenderung menciptakan strategi belajar efektif. Motivasi belajar adalah kekuatan dari internal yang menyongsong orang memperoleh pengetahuan dan meraih hasil belajar maksimal.

Data survei nasional yang dilakukan oleh Save the Children pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 40% orang tua melaporkan adanya penurunan semangat belajar anak-anak mereka selama masa pandemi. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah rasa bosan (70%), terlalu banyak beban tugas, metode pengajaran yang tidak menarik, minimnya interaksi, dan kesulitan dalam mengakses perangkat pembelajaran seperti ponsel. Selain itu, laporan

dan studi mengenai pemulihan pembelajaran yang dirilis pada tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menyoroti pengaruh pandemi terhadap motivasi belajar siswa secara keseluruhan, termasuk di sekolah kejuruan, serta menekankan pentingnya adanya intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan konteks untuk mengembalikan semangat belajar tersebut.

Parwati et al., (2018)dalam bukunya yang berjudul "Belajar dan Pembelajaran" mengungkapkan bahwa motivasi bisa dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan asalnya: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik melibatkan semua elemen internal seseorang dan memicu keinginan untuk beraksi, contohnya siswa yang senang membaca dan tidak memerlukan dorongan untuk melakukannya. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik mencerminkan elemen-elemen yang datang dari sebaliknya yang dapat mempengaruhi keinginan untuk bertumbuh, seperti penghargaan, peraturan, dan sejenisnya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik lebih berdampak karena berlangsung lebih lama dan tidak tergantung pada faktor eksternal.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu adalah situasi belajar. Cynthia et al., (2015) menyatakan bahwa situasi belajar meliputi perlunya fasilitas yang diperlukan dalam proses pengajaran, baik yang bersifat tetap maupun yang dapat dipindahkan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, sistematis, efektif, dan efisien, sehingga siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kesempatan belajar mencakup semua alat dan infrastruktur yang mendukung aktivitas belajar, seperti ruang kelas yang nyaman, ketersediaan buku pelajaran, alat bantu, dan akses terhadap teknologi.

Dari sisi peralatan, laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 20% sekolah di Indonesia masih memiliki ruang kelas yang tidak layak. Hanya sekitar setengah dari sekolah yang memiliki koneksi internet yang stabil, sedangkan jumlah guru yang memiliki sertifikasi di beberapa wilayah di luar Jawa masih berada di bawah 50%. Kondisi ini tentunya mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima oleh para siswa. Selain itu, lebih dari 3,5 juta peserta

didik di Indonesia tidak dapat mengakses sekolah yang layak karena minimnya fasilitas pendidikan yang adekuat seperti ruang kelas yang baik dan infrastruktur pendukung lainnya.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai CEIC untuk tahun ajaran 2021/2022, 60,60% dari ruang kelas dalam situasi rusak ringan atau sedang. Proporsi ini mengalami kenaikan dari 57,13% di tahun sebelumnya. Pada tingkat SMP, 53,30% ruang kelas juga mengalami kerusakan ringan atau sedang, berbeda dengan 50,56% di tahun sebelumnya. Di Papua Barat, 62,84% ruang kelas di SMP berada dalam kondisi rusak ringan atau sedang, sementara di SMK Papua, persentasenya mencapai 58,4%. Situasi fasilitas yang tidak memadai memberikan dampak buruk pada proses pengajaran dan pencapaian akademis siswa.

Fasilitas adalah aspek kunci yang mempengaruhi pilihan dan keputusan tentang metode pengajaran. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas pendidikan memiliki pengaruh pada cara pengajaran yang digunakan. Fasilitas yang tepat dapat melahirkan suasana nyaman, menambahkan fokus, dan membantu siswa mengerti materi pelajaran (Juaini et al., 2024). Secara keseluruhan, informasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia terus terhadapi banyak tantangan, mulai dari rendahnya hasil akademik dan berkurangnya semangat belajar sampai dengan fasilitas yang terbatas. Namun, pencapaian belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai elemen yang berperan. Ini kembali menekankan pentingnya untuk mengenali dan memperbaiki elemen-elemen yang berdampak pada hasil belajar, khususnya efikasi diri, motivasi belajar, dan sarana pembelajaran.

Terdapat studi sebelumnya yang mengeksplorasi dampak efikasi diri, motivasi belajar, dan situasi belajar terhadap hasil belajar. Kajian Hartati et al., (2021) menemukan adanya hubungan baik diantara efikasi diri dan hasil akademik. Efikasi diri memengaruhi kepercayaan seseorang terkait kemampuannya untuk melakukan tindakan yang dimaunya. Dengan demikian, efikasi diri berperan krusial dalam menentukan kemampuan akademik dan hasil belajar individu, khususnya dalam pelajaran matematika. (Ryan et al., 2020)

mengungkapkan dalam risetnya bahwa efikasi diri adalah faktor prediktif signifikan untuk keberhasilan dalam belajar dengan pemodelan data konseptual. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri strata tinggi mengenai kemampuan mereka menyelesaikan tugas pemodelan data cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya meraih nilai yang lebih baik.

Hasil kajian ini didasarkan pada AL-Qadri et al., (2024), Chairunnisa et al., (2021), Sihaloho, (2018) mengindikasikan efikasi diri berpengaruh baik ke hasil belajar. Namun, berbeda dengan itu, Nur Fadilah & Arief Rafsanjani, (2021) tidak menemukan adanya pengaruh terhadap hasil belajar. Dimana menunjukkan efikasi diri tidak berperan dalam kegiatan belajar daring yang memiliki efek ke hasil belajar siswa. Berbagai hasil kajian menunjukkan ketidakcocokan pengaruh dari berbagai variabel tersebut, yang mencerminkan adanya celah dalam penelitian.

Kajian oleh Masrun & Rusdinal, (2022) menyebut motivasi belajar memiliki pengaruh langsung terhadap pembelajaran daring melalui suasana belajar, yang pada alurnnya terdampak ke hasil belajar siswa. Sardiman, (2011), "Interaksi dan Motivasi Belajar di Kelas," menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah elemen psikologis yang mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa. Siswa yang terdorong memiliki ketertarikan tinggi terhadap pelajaran, berinisiatif untuk mendalami materi pelajaran lebih lanjut, dan biasanya tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan (F. D. Nababan et al., 2024; Sudarmono, 2022), yang mengorientasikan bahwa motivasi belajar memberikan dampak baik pada hasil belajar siswa. Namun, ada satu kajian yang berbeda, yaitu penelitian oleh (Fatikah Sari et al., 2023) yang menunjukkan motivasi belajar memberikan pengaruh negative.

Lebih lanjut, studi oleh (Albertina Latuny & Sri Hariani, (2021) menunjukkan fasilitas belajar berefek signifikan pada pencapaian belajar sosiologi siswa, karena dapat memberikan kontribusi yang berarti pada kinerja siswa. Ini mengartikan baiknya lingkungan belajar siswa, maka hasil belajar pun akan mengikuti (Sardiman, (2011), dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi

dalam Proses Belajar Mengajar", menerangkan kalau peluang belajar adalah elemen krusial untuk proses pembelajaran yang efisien. Peluang belajar yang cukup tidak hanya memperkuat proses pengajaran secara teknis, tetapi juga menciptakan atmosfer yang kondusif dan menyenangkan di mana siswa dapat fokus dan terlibat secara aktif. Fasilitas yang memadai memungkinkan pendidik mengemukakan bahan ajar dengan cara yang beragam dan interaktif, yang secara langsung mengkontribusikan peningkatan hasil belajar siswa. Ini sejalan dari kajian Badje & Ode Eli, (2024) yang mana fasilitas belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Namun, hasil ini bertolak belakang dari Mauliddiyah & Wulandari, (2022) yang menemukan bahwasanya tidak terdapat pengaruh yang baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelas bahwa banyak elemen yang memengaruhi hasil pembelajaran. Penelitian yang terdahulu menunjukkan berbagai hasil yang berbeda; oleh karena itu, temuan-temuan ini perlu ditinjau dan dianalisis ulang agar dapat menjadi acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pihak-pihak terkait. Namun, untuk mengarahkan fokus penelitian ini dan menghindari perluasan yang tidak perlu, kajian ini akan terbatasi hanya pada tiga faktor: efikasi diri, motivasi belajar, dan kesempatan belajar. Dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keistimewaan dan kontribusi penelitian ini terletak pada fokusnya, yaitu "Dampak efikasi diri, motivasi belajar, dan kesempatan belajar terhadap hasil pembelajaran. " Topik ini jarang diteliti secara bersamaan, terutama dalam konteks terpadu dari ketiga variabel tersebut. Selain itu, masih minim penelitian yang membahas ketiga faktor ini sekaligus dalam konteks yang serupa.

Mengacu pada masalah yang ada, kekurangan dalam penelitian, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang bervariasi, peneliti merasa penting untuk melanjutkan studi ini. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada judul **“Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Wilayah Jakarta Pusat”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat difokuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara fasilitias belajar terhadap hasil belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri, motivasi belajar, dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar peserta didik
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik
3. Mengetahui pengaurh fasilitas belajar terhadap hasil belajar peserta didik
4. Mengetahui pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai sejumlah kepentingan, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

   Hasil kajian ini diharap bisa menyebarkan kontribusi dan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan wawasan terutama dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi Peneliti

      Hasil kajian ini terutama ditujukan untuk menaburkan manfaat kepada para peneliti, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka di bidang penelitian dan untuk memahami sejauh

mana efikasi diri, motivasi belajar, dan peluang belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Temuan dalam studi ini bertujuan agar rujukan bagi mahasiswa Universitas Jakarta dan merupakan landasan untuk studi lebih lanjut yang lebih mendalam di masa depan. Dan juga hasil studi ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum, rekomendasi, serta bahan referensi bagi kajian mengenai pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan peluang belajar terhadap hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Studi ini memiliki tujuan agar menghadirkan informasi dan pemahaman mengenai pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan peluang belajar terhadap hasil belajar. Di samping itu, hasil kajian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau rujukan dalam penyelesaian masalah kajian.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas